

ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *PASAR* KARYA KUNTOWIJOYO

Nadya Firda Ulfa Hasanah, Siti Maisaroh

Email : nadyafirda938@gmail.com; maysaroh65@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Jalan Pattimura Gang III Nomor 20, 61418, Indonesia

Abstract

Hasanah, Nadya Firda Ulfa. 2020. "The Prophetic Ethics in The Novel *Pasar* by Kuntowijoyo Study of Prophetic Literature". Advisor: Dr. Siti Maisaroh, M, Pd.

The novel "*Pasar*" by Kuntowijoyo described Javanese values that have begun to fade away from the society, especially Javanese society. This study analyzed the prophetic ethics which included humanization, liberation, and transcendence in that novel. The research method of this study is descriptive qualitative method. The result of this study described the humanization ethic that the characters had in the form of humanizing humanity, did not hate humans, did not like violence, instructed to the goodness, and upheld the goodness. Ethical liberation of the characters who had good attitude that upheld the truth and stayed away from bad things and crime. They tried as well as to get free from economic, political, and socio-cultural problems. The transcendence ethic of the characters in the form of trust to *Allah*, hope, surrender, gratitude, patience, and sincerity. The Novel "*Pasar*" by Kuntowijoyo put faith as a basis of life for a better life.

Keywords: Prophetic Ethics, Humanization, liberation, Transcendence

Abstrak

Hasanah, Nadya Firda Ulfa. 2020 "Etika Profetik dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo kajian Sastra Profetik". Pembimbing: Dr. Siti Maisaroh, M. Pd.

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menggambarkan tentang nilai-nilai Jawa yang sudah mulai luntur ditinggalkan oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Penelitian ini menganalisis tentang etika profetik berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi yang terdapat pada novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang etika humanisasi yang dimiliki oleh tokoh berupa sifat memanusiaikan manusia, tidak memiliki kebencian terhadap manusia, tidak suka kekerasan, menyuruh pada kebaikan, dan menegakkan kebaikan. Etika liberasi tokoh yang

memiliki perilaku menegakkan kebenaran dengan menjauhi sifat kemungkar dan kejahatan. Serta mencoba membebaskan masalah ekonomi, politik, sosio-kultur. Etika transendensi yang dimiliki tokoh berupa sifat percaya kepada Allah, berharap, pasrah, syukur, sabar, ikhlas. Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menempatkan keimanan sebagai landasan hidup untuk kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Etika Profetik, Humanisasi, Liberasi, Transendensi

PENDAHULUAN

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menggambarkan nilai-nilai Jawa yang sudah mulai luntur ditinggalkan oleh masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Perkembangan zaman membuat manusia kehilangan jiwa Jawanya. Sebab, seringkali disalahgunakan untuk mencari keuntungan, kesenangan dirinya sendiri. Seperti yang digambarkan dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang mengkritik masalah ekonomi, dimana tokoh Kasan Ngali pedagang kaya raya yang hanya memikirkan diri sendiri. Kasan Ngali suka menimbun barang untuk dijual dengan harga yang sangat tinggi di musim peceklik. Mendirikan Bank kredit yang tidak mengajarkan menabung, melainkan berhutang. Menyinggung masalah politik yang sering membolak-balikkan keadaan, yang salah bisa benar, yang benar bisa salah, juga menyinggung rumitnya birokrat yang terjadi di masyarakat. Serta menyinggung masalah sosio budaya yang menyalahgunakan untuk mencari keuntungan bisnis. Zaman semakin berubah, tapi bukan berarti perubahan zaman bisa membuat manusia meninggalkan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang selama ini dipercaya.

Nilai-nilai Jawa yang diungkapkan dalam novel *Pasar* seharusnya dipegang teguh dan menjadi dasar bagi orang Islam, terutama masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap mawas diri, unggah-ungguh (sopan santun), hidup yang samadya, jujur, rela berkorban, bertanggung jawab, memanusiakan manusia, tidak memiliki kebincian terhadap manusia, percaya kepada Allah SWT, dan lainnya. Sebagai orang Jawa seharusnya juga memiliki tiga Watak yakni rereh yang artinya sabar, ririh yang artinya tidak tergesa-gesa dalam bertindak, ngati-aati yang artinya hati-hati dalam bertindak (Herusatoto, 2000:83).

Novel *Pasar* mampu membuka wawasan bagi pembaca mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pada suatu perjalanan kehidupan manusia. Novel *Pasar* ingin menunjukkan keluhuran budaya Jawa yang seiring perkembangan zaman mulai ditinggalkan. Novel *Pasar* mengajarkan bagaimana orang harus bersikap dan bertindak sesuai budaya yang dipercayai, khususnya budaya orang Jawa. Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menggambarkan dua tokoh

yakni Pak Mantri dan Pajijo yang masih memegang teguh nilai-nilai Jawa di tengah gelombang perubahan zaman. Kedua tokoh mengajarkan kebaikan dan kebenaran terhadap manusia yang merupakan cerminan sifat seorang nabi. Hal ini agar manusia atau umat Islam menjadikan refleksi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Etika Jawa yang dipercaya merupakan sumber yang benar menurut agama terutama agama Islam. Sebagaimana seorang Islam yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kesejahteraan, kemaslahatan, dan kebermanfaatannya. Menurut Suseno etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalani hidupnya (Endraswara, 2010:138). Etika Jawa ini berbentuk anjuran dan larangan. Jika dalam Al-Qur'an mengenal perintah dan larangan Allah SWT. Hal ini hendaknya berhati-hati dalam ucapan, pandangan dan hati, hendaknya manusia mempunyai rasa malu kepada Tuhan dan manusia, membangun persahabatan yang baik. Sedangkan, etika yang berupa larangan adalah sombong diri, sentimental, ingin dipuji, berpikir jelek, memperbudak harta benda, menggunakan pakaian indah, menyamakan manusia dengan hewan, berani dengan saudara, bersikap angkuh, ceroboh, gila kekuasaan (Endraswara, 2010:139).

Etika profetik merupakan ide atau gagasan yang selalu disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam setiap karya sastranya. Kata profetik berawal dari kata Sang Prophet yang berarti ingin meniru perbuatan nabi (Kuntowijoyo, 2019:9). Kata profetik diartikan sebagai sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Sifat tersebut tidak hanya mempunyai ciri sebagai manusia yang sempurna bagi seorang Islam, melainkan juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan serta melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Sehingga, sebagai seorang Islam terutama orang Jawa yang percaya terhadap adanya Allah SWT, perlu adanya menirukan perbuatan nabi yang patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang lebih baik.

Kuntowijoyo adalah orang Jawa. Ia dikenal sebagai sastrawan, sejarawan, dan budayawan yang banyak memberikan sumbangsih pemikiran Islam di Indonesia dalam karya sastra. Kuntowijoyo digolongkan sebagai penulis sastra transendental, yang mencoba menggabungkan antara tema sosial dan aktivisme sejarah. Bagi Kuntowijoyo karya sastra harus memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, meliputi pelibatan diri dalam masalah kemanusiaan dan beribadah, antara aktivisme sejarah dan pengalaman religius. Ia selalu menjadikan Islam sebagai dasar gagasannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan dengan alasan bahwa pendekatan kualitatif merupakan

penelitian yang menghasilkan deskriptif yang berupa kata-kata tertulis bukan angka-angka. Metode ini sesuai digunakan untuk mengkaji novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Peneliti menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan hingga melaporkan hasilnya. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pasar* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh Benteng pada tahun 1994. Memiliki 10 bab dengan jumlah halaman 274.

Data penelitian berupa kata, klausa, kalimat yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang berkaitan dengan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Objek penelitian mengacu pada masalah peneliti tentang sifat humanisasi, liberasi dan transendensi yang dimiliki oleh tokoh dalam novel tersebut.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni membaca novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan, mendeskripsikan data, menganalisis data. Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tabel. Tabel ini digunakan sebagai alat ukur atau cara untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan dan dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu: (1) sifat humanisasi meliputi sifat yang memanusiaikan manusia, tidak memiliki kebencian terhadap manusia, tidak suka kekerasan, hal-hal yang menyuruh kepada kebaikan, menegakkan kebijakan, (2) sifat liberasi, meliputi mencegah kemungkaran dan kejahatan, pembebasan ekonomis, sosio, dan kultural, politik (3) sifat transendensi, meliputi percaya kepada Allah, memiliki sifat sangat berharap, pasrah, syukur, sabar, ikhlas yang dimiliki tokoh dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan bagian penting dalam penelitian. Sebab, dalam pembahasan terdapat jawaban yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dimiliki oleh tokoh dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

HUMANISASI

Humanisasi merupakan perbuatan yang terpuji atau menumbuhkan rasa kemanusiaan, dalam humanisasi menentukan manusia untuk memiliki akhlak yang baik guna membangun kebaikan di bumi. Dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo terdapat tokoh Pak Mantri dan Paijo yang memiliki sifat tersebut terlihat dari kutipan berikut:

“Orang itu harus hidup samadya jangan berlebihan, jangan makan terlalu panas atau terlalu dingin” (2/H/K/B.I/H.7/P.13).

Pada data (2) menunjukkan bahwa perbuatan yang mengajak pada kebaikan. Pada data tersebut tampak bahwa perilaku Pak Mantri mencerminkan etika profetik berupa mengajak Kebaikan. Dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh Pak Mantri dengan memegang filsafat hidup orang Jawa yang selama ini digunakan dalam menjalani hidup. Manusia yang memiliki sifat samadya dapat mengukur kemampuannya, tidak memaksakan kehendak untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin diraihinya. Sikap samadya ini mengajarkan untuk hidup “neriman” atas segala yang diberikan Yang Maha Kuasa dan tidak serakah.

Amarma'ruf yang berarti menyuruh berbuat kebaikan atau menebar kebaikan dengan berpijak pada keadilan harus ditransformasikan pada konteks sosio budaya. Humanisasi teosentris merupakan kembalinya manusia pada fitrahnya sebagai makhluk Allah yang mesti menjalankan kebaikan, keadilan, kemakmuran. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa humanisasi yang menyuruh pada kebaikan.

“Firasat menyuruhnya jangan terburu nafsu. Tamatkan baik-baik, baru nanti bertindak. Biar segalanya terang. Tunggu saat yang tepat untuk muncul.” (7/H/TSK/B.IV/H.108/P.51)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Pak Mantri memiliki sifat tidak suka kekerasan. Sikap rereh, ririh, dan ngati-ngati membuat manusia dapat menguasai nafsunya. Manusia akan sempurna jika dapat menguasai nafsunya. Sebaliknya, orang yang dikuasi nafsu akan berbahaya bagi orang lain, dengan memiliki sifat tersebut tentu akan membuat penyelesaian yang baik. Bersikap sabar dan tidak tergesa dalam bertindak membuat orang semakin bijak dalam menghadapi masalah. Berdasarkan analisis tersebut jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa humanisasi yang memiliki sifat tidak suka kekerasan.

“Kehormatan itu tidak bisa dibeli dengan uang, ketahuilah. Orang boleh berbeda dalam pangkat, kekayaan, umur, namun yang menentukan rendah-mulianya ialah budi.”
(2/H/MK/B.V/H.137/P.53)

Kutipan data (2) menunjukkan tentang menegakkan kebijakan. Di sini Paijo beranggapan bahwa kehormatan seseorang tidak bisa dibeli dengan uang. Banyak orang beranggapan bahwa orang bisa melakukan apa saja dengan uang,

bisa membeli apa saja dengan uang, termasuk membeli kehormatan seseorang. Namun, dengan kekayaan maupun pangkat tidak menentukan bahwa martabat seseorang itu lebih tinggi dari orang miskin. Meskipun Paijo adalah orang miskin, tetapi ia tidak silau oleh materi. Paijo lebih mengutamakan martabat.

Terkait dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa Paijo termasuk orang yang bijak. Ia bisa berfikir bahwa orang yang punya pangkat dan uang tidak bisa seenaknya semena-mena pada orang miskin. Manusia yang mengutamakan budi berarti ia mempunyai akhlak yang baik. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai budi mereka akan mudah dikuasai oleh nafsu dan bisa berbuat buruk terhadap orang lain.

Dalam humanisasi yang makna asalnya berarti menegakkan kebijakan dan humanisasi teosentris berusaha untuk mengakat derajat manusia itu sendiri demi kemanusiaan yang akan membangun kebaikan di buka bumi ini. Perilaku tersebut yang Paijo lakukan. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa transendensi yang memiliki sikap menegakkan kebijakan.

LIBERASI

Liberasi atau yang disebut dengan mencegah kemungkaran atau kejahatan merupakan sikap yang membebaskan kehidupan dari segala kejahatan yang bersifat liberatif. Hal tersebut mencakup segala aspek kehidupan meliputi pembebasan ekonomis, politik, sosio-kultur. Sikap yang yang mencerminkan liberasi yang dimiliki Pak Mantri dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bagaimana mungkin mendirikan Bank Kredit. Padahal kita sedang mengusahakan supaya orang lebih suka menabung dari pada meminjam. Ini mengacau ekonomi rakyat. Memberikan kredit hanya merangsang orang hidup mewah. Tidak untuk berproduksi.”
(4/L/MES/B.VII/H.184/P.50)

Kalimat di atas menunjukkan liberasi tentang masalah ekonomis. Mendirikan Bank dan memberikan pinjaman disertai bunga, mengajarkan orang-orang untuk hidup mewah tanpa berproduksi. Orang kaya yang tampaknya mau menolong. Tapi sebaliknya, justru menyengsarakan orang miskin. Hal tersebut membuat Si kaya semakin kaya, dan Si miskin semakin miskin. Sedangkan, yang diperlihatkan Pak Mantri yakni berusaha untuk mempertahankan Bank pasar supaya orang-orang rajin untuk menabung. membongkar kesejahteraan dengan berbagai kesenjangan yang memperdayakan kaum lemah. Dibuktikan dari Pak Mantri yang mengusahakan supaya orang lebih suka menabung dari pada meminjam. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di

dalamnya terdapat etika profetik berupa liberasi yang membebaskan masalah ekonomi.

“Mungkin bisa menyakut masalah politik, atau semacam itu. Politik? Wah, ini bisa repot. Sebab, orang itu kalau sudah berpolitik lain lagi soalnya. yang benar bisa salah, yang salah bisa benar. Dunia yang dipolitikkan ialah dunia yang dibolak-balikan.”
(6/L/MES/B.IV/H.107/P.47)

Kutipan pada data (6) menunjukkan tentang masalah politik. Masalah politik memang begitu rumit. Sebagai pihak berwenang, seharusnya mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan tepat. Namun kenyataannya, seringkali di dunia politik tidak bisa menyelesaikan masalah dengan tuntas dan tepat. Malah seringkali dunia politik membolak balikkan keadaan, yang salah bisa benar dan yang benar bisa salah. Dibuktikan dari Pak Mantri yang menunjukkan pada semua orang bagaimana dunia politik yang sebenarnya. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa liberasi yang mebebaskan masalah politik.

“Sebentar lagi semua orang akan berduyun nonton ketoprak. Betul itu kesenian Jawa. Jawa itu bukan topengnya, tetapi hatinya. Dalamnya, bukan kulit luarnya. Kulit luar itu berkerut kalau kau tua. Kulit luar itu mengelupas, hanya jiwalah yang penting.”
(12/L/MES/B.X/H.257/P.30)

Kutipan pada data (12) menunjukkan tentang kultur budaya. Perkembangan zaman membuat ketropak kehilangan jiwa Jawanya. Sebab seringkali di salahgunakan untuk mencari keuntungan. Memainkan wanita cantik dengan menampilkan adegan pronon dan lain sebagainya demi menarik penonton. Semakin banyak penonton yang melihat, maka semakin banyak keuntungan yang bisa di raih tanpa memikirkan nilai-nilai Jawa yang menjadi jiwa kesenian ketoprok.

Orang Jawa Harus tau sastra, di dalam sastra banyak tembang-tembang Jawa mengandung arti yang baik bagi orang Jawa. Tembang-tembang Jawa mengandung banyak pelajaran yang dapat di jadikan bekal dan pegangan dalam menjalani kehidupan. Misalnya tembang Asmaradana, yang merupakan lambang cinta manusia kepada orang lain, hidup, jagat raya, dan kepada Sang Pencipta. Jiwa Jawa dalam tembang tidak mudah luntur di bandingkan dengan kesenian ketoprak. Zaman semakin berubah, tapi bukan berarti perubahan zaman bisa membuat manusia juga harus berubah. Terutama jika perubahan itu memmbuat manusia meninggalkan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Terkait dengan hal tersebut, Pak Mantri dan Paijo merupakan manusia Jawa yang tetap memegang teguh nilai-nilai Jawa di tengah gelombang perubahan zaman. Nilai-nilai Jawa yang tetap dipegang dalam menjalankan kehidupan, membuat mereka lebih bijaksana dan bermartabat. Berdasarkan analisis tersebut, jelas novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa liberasi yang menunjukkan sosio-kultur budaya.

TRANSENDENSI

Transendensi ialah beriman kepada Allah. Transendensi menempatkan keimanan sebagai dasar kehidupan. Manusia percaya dengan beriman kepada Allah akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, sehingga manusia bisa memanusiakan manusia. Terkait dengan hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Tidak ada yang sendirian, Jo. Kalaupun itu terjadi selalu bahwa setidaknya Tuhan bersamamu,” (10/T/PA/B.X/H.254/P.25)

Kutipan pada data (10) menunjukkan tentang sifat percaya kepada Allah. Manusia yang beriman, wajib percaya bahwa Allah itu maha pencipta alam semesta ini. Begitu juga Pak Mantri yang percaya bahwa kita di dunia ini tidak sendiri. Allah SWT selalu bersama kita dan selalu melihat apa yang kita kerjakan di dunia ini. Tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya.

Sikap yang dimiliki oleh Pak Mantri merupakan bentuk dari transendensi yang menempatkan keimanan sebagai landasan kehidupan. Ia diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Transendensi menyankut keimanan yang menunjukkan asas serta tujuan hidup manusia dan memberi arah ke mana transformasi sosial harus berjalan. Tanpa adanya transendensi maka tak akan ada nilai yang bisa diakui sebagai pegangan hidup. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo terdapat etika profetik berupa transendensi yang percaya kepada Allah.

“Dengar, Paijo. Kalau engkau kaya, jangan sekali-kali mengagungkan kekayaan. Ketahuilah kekayaan itu tidak abadi. Sekarang engkau kaya, bisa saja besok pagi engkau miskin. Sekaya-kaya orang disini masih kaya Nabi Sulaiman. Harta itu titipan, nyawa itu pinjaman.” (11/T/PA/B.V/H.127/P.28)

Kalimat pada data (11) menunjukkan tentang sikap percaya kepada Allah. Di dunia ini tak ada yang abadi. Semua yang dimiliki manusia akan kembali kepada-Nya, kapan saja Allah bisa mengambil segala yang dimiliki oleh manusia.

Pak Mantri memberi petunjuk kepada Paijo agar saat ia menjadi orang kaya dan memiliki jabatan, ia selalu rendah hati dan tidak sombong.

Keimanan yang dipercaya oleh Pak Mantri menunjukkan asas serta tujuan hidup manusia dan memberi arah kemana transformasi sosial harus berjalan. Hal tersebut dipelajari Pak Mantri dari sifat para nabi. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa transendensi yang memiliki sikap percaya kepada Allah.

“Kewajibannya ialah berusaha. Perkara nasib, itu bukan tanggung jawabnya. Patokannya: siapa bersungguh nasib akan singgah.”
(1/T/PA/B.II/H.33/P.25).

Kalimat di atas menunjukkan transendensi tentang percaya kepada Allah, dalam kepercayaan ini dapat dilihat bagaimana sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa ia percaya kepada Allah. Hal ini dibuktikan oleh Paijo yang bersyukur terhadap nasibnya sekarang. Ia yakin dan pasrah kepada Allah, jika ia bersungguh-sungguh nasib baik akan berpihak kepadanya.

Sikap yang dimiliki oleh Paijo merupakan bukti bahwa ia berusaha untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Kepercayaan tersebut diyakini manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. transendensi merupakan tujuan hidup manusia yang memberi arah kemana perubahan sosial harus berjalan. Berdasarkan analisis tersebut, jelas bahwa novel *Pasar* karya Kuntowijoyo di dalamnya terdapat etika profetik berupa transendensi yang menunjukkan sikap percaya kepada Allah.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul etika profetik dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Maka, simpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bentuk perilaku humanisasi yang berarti mengajak atau memerintahkan pada perbuatan yang baik. Sifat humanisasi dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menunjukkan humanisasi teosentris mengangkat kembali derajat manusia bahwa tokoh dalam novel *Pasar* yakni Pak Mantri mempunyai sifat humanisasi meliputi menyuruh berbuat kebaikan dan tidak suka kekerasan. Tokoh Paijo yang mempunyai sifat humanisasi meliputi sifat tidak memiliki menegakkan kebijakan.

Perilaku liberasi yang menegakkan kebenaran dengan menjauhi sifat kemungkar, yang berarti membebaskan kehidupan dari segala kejahatan dan menghilangkan segala bentuk kekerasan yang bisa mengakibatkan kerugian untuk orang lain. Perilaku liberasi dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo hanya

dimiliki oleh tokoh Pak Mantri yang meliputi sikap yang membebaskan masalah ekonomi, politik, dan kultur. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Mantri untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Bentuk perilaku transedensi yang berarti menempatkan keimanan sebagai dasar kehidupan. Sifat transedensi dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dimiliki oleh tokoh Pak Mantri meliputi sifat pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan (habluminallah) dan sifat ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia (Tauhid). Begitu juga Paijo yang memiliki sifat tauhid. Sifat transedensi dimiliki oleh kedua tokoh dalam novel tersebut untuk mengembalikan tujuan hidup manusia diciptakan oleh Tuhan. Menjadikan tauhid dan mengakui bahwa Allah maha pencipta, percaya pada hari akhir, percaya terhadap ketentuan dan ketetapan Allah.

Etika profetik dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menggambarkan nilai-nilai Jawa (samadya, mawas diri, unggah-ungguh, jujur, sabar, tidak sombong, setia, rela berkorban,dll). Serta menempatkan keimanan sebagai landasan hidupnya, guna menjadikan bekal dan pegangan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini juga menggambarkan keluhuran budaya Jawa yang seiring zaman mulai ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawalabelajar.

Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia.

Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.

———. 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang.